



OPTIMALISASI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI SMA

Optimizing Creative Thinking Skills in Learning to Write Poetry in High School

Arip Widodo¹, Diyas Puspendari², Indra Nugrahayu Taufik³

^{1,3}Universitas Bale Bandung,

¹Jalan R. A.A Wiranata Kusumah No. 07 Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia,

²Telkom University,

²Jalan Telekomunikasi 1, Bandung, Jawa Barat, Indonesia,

arifwidodoanwar@gmail.com; diyaspuspendari@telkomuniversity.ac.id;

indranugrahayu@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 30 April 2024—Direvisi Akhir Tanggal 28 Juni 2024—Disetujui Tanggal 27 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7604>

Abstrak

Keterampilan menulis sangatlah penting bagi pendidik. Karena, merupakan suatu proses kreatif yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, teknik, serta latihan terus menerus. Lemahnya daya berpikir kreatif pembelajaran Indonesia dalam kompetensi menulis khususnya menulis puisi. Tujuan penelitian ini adalah: (a) menganalisis perbedaan kemampuan menulis puisi yang menggunakan metode *estafet writing* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional; (b) menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode *estafet writing* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional; (c) korelasi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X menulis puisi dengan menggunakan metode *estafet writing* dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas X menulis puisi dengan menggunakan metode konvensional. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat simpulan bahwa pembelajaran menulis teks puisi berdampak terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Terbukti dari hasil prates rata-rata siswa kelas eksperimen memperoleh 57, sementara perolehan rata-rata pascates kelas eksperimen memperoleh 82 yang menunjukkan kenaikan nilai yang signifikan sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Begitu pula dengan nilai rata-rata prates berpikir kreatif siswa yaitu 40 sementara nilai rata-rata pascates berpikir kreatif 83. Hal ini, menunjukkan kenaikan yang signifikan terhadap berpikir kreatif.

Kata-Kata Kunci: Berpikir Kreatif, Puisi, Pembelajaran Menulis

Abstract

Writing skills are very important for educators. Because, it is a creative process that requires knowledge, skills, techniques, and continuous practice. The weakness of creative thinking in Indonesian learning in writing competence, especially poetry writing. The objectives of this study are: (a) to analyze the difference in poetry writing ability using the relay writing method and students who use conventional methods; (b) analyze the creative thinking ability of students who use the relay writing method with students who use conventional methods; (c) correlation to the creative thinking ability of class X students and writing poetry using the relay writing method and the creative thinking ability of class X students and writing poetry using conventional methods. Based on the results of the research, there is a conclusion that learning to write poetry texts has an impact on students' creative thinking skills. It is

evident from the results of the average pre-test results of the experimental class students obtained 57, while the average post-test results of the experimental class obtained 82 which showed a significant increase in scores before and after the treatment. Likewise, the average score of students' creative thinking pretries is 40 while the average score after the creative thinking test is 83. This shows a significant increase in creative thinking.

Keywords: *Creative Thinking, Poetry, Writing Learning.*

How to Cite: Widodo, A., Puspendari, D., & Taufik, I. N. (2024). Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Puisi di SMA. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 202—217. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7604>

PENDAHULUAN

Menulis merupakan proses kreatif yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, teknik, dan latihan secara terus menerus. Menulis adalah merangkai kata-kata menjadi kalimat dan membentuk paragraf-paragraf yang bermakna. Untuk itu, dibutuhkan penguasaan kosakata, pilihan kata, dan struktur kalimat yang tepat. Menurut Tarigan (2013), “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.” Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang sering dan teratur. Siswa akan menghasilkan suatu tulisan yang bagus jika tidak melalui latihan praktik. Menurut Jafari (2015), menulis adalah metode yang membantu mengurangi tingkat stres. Namun dalam kenyataannya, kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh siswa terutama siswa yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan demikian, kegiatan menulis merupakan suatu kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis.

Menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengaktualisasikan diri berupa ide, gagasan, pendapat, maupun pengalaman melalui lambang-lambang bahasa agar mampu dipahami pembaca. Aktivitas menulis tergolong kompleks karena melibatkan dua kemampuan di antaranya kemampuan berpikir untuk menghasilkan ide, gagasan, pendapat, maupun pengalaman dan kemampuan berbahasa terutama menggunakan lambing-lambang bahasa agar dipahami oleh orang lain (Taufik, 2022a). Rikmasari (2013) menyatakan bahwa menulis dianggap sebagai kegiatan yang sangat kompleks dan sulit untuk dilakukan. Kegiatan menulis harus didukung dengan pilihan kosakata dan penggunaan ejaan secara tepat.

Sejalan dengan pendapat di atas, (Damayanti et al., 2013) mengungkapkan hal yang sama bahwa, menulis sering dikaitkan sebagai keterampilan yang paling kompleks karena keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, dan menginformasikan, serta mempengaruhi pembaca. Dengan demikian, kegiatan menulis berarti menuangkan sebuah pikiran atau ide ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas. Kesulitan lain yang dialami adalah mengungkapkan ide dan gagasan ke dalam bentuk paragraf. Selain itu, siswa masih belum memahami seberapa pentingnya gaya bahasa dalam puisi. pengungkapkan hal yang sama terkait menulis yang masih sulit dipahami oleh siswa adalah mengemukakan ide-idenya. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya keterampilan menulis siswa (Taufik & Solihah, 2022).

Selain rendahnya kemampuan menulis siswa, kemampuan berpikir siswa juga masih rendah. Siswa belum mampu mengungkapkan ide-ide kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlinda (2012) bahwa rendahnya kemampuan berpikir siswa disebabkan pembelajaran yang cenderung mengasah aspek mengingat dan memahami. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam berpikir kreatif masih rendah. Hal ini karena siswa belum mampu menggunakan ide-ide kreatifnya dalam pembelajaran menulis puisi.

Menurut Torrance (Filaisme, 2007) berpikir kreatif sebagai sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibel, dan elaborasi. Berpikir kreatif menggunakan

benda-benda atau gagasan-gagasan yang sudah nyata ada dan di dalam pikiran kitalah proses nyata itu berlangsung. Sejalan dengan pendapat di atas, Torrance (Thahar, 2008) mengemukakan juga bahwa kreasi manusia dari kerja kreatifnya harus baru dan belum ada sebelumnya. Hal ini berarti berpikir kreatif adalah upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak terhubung.

Beberapa penelitian juga memperlihatkan bukti bahwa masih banyak siswa di Indonesia yang mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah (2013) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan menulis di kalangan siswa disebabkan siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya. Pembelajaran menulis yang merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum mampu menghasilkan siswa terampil dalam menulis alasan mereka menulis adalah karena keterpaksaan bukan dari peminan hatinya. Selain itu, Yanti (2016) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis seperti tidak beranjak membaik, bahkan cenderung menurun. Sementara itu, Yudawati (2014) mengungkapkan permasalahan yang sama dalam penelitiannya yakni, dalam pembelajaran menulis khususnya menulis puisi, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan, atau perasaannya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya kemampuan menulis siswa.

Menurut Hidayati (2012), menulis menjadi kegiatan yang sulit dilakukan dan membosankan bagi siswa. Siswa selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis dan bagaimana menuangkan ide dan merangkainya ke dalam paragraf-paragraf. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengoptimalkan persoalan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis puisi. Selain persoalan berpikir kreatif, penyebab kesulitan menulis karena pembelajaran yang monoton, sehingga perhatian siswa terhadap pembelajaran menjadi berkurang. Model, metode, dan teknik pembelajaran yang diaplikasikan oleh pendidik tergolong tradisional, minim variasi, serta kurang inovatif, sehingga pembelajaran cenderung membosankan dan aktivitas mengeksplorasi kemampuan siswa kurang optimal. Hal itulah menyebabkan pembelajaran menulis kurang berhasil (Taufik, 2021).

Dari berbagai pendapat tersebut, penulis menekankan perlu adanya terobosan terhadap menulis puisi yang semula mungkin sulit dilakukan oleh siswa dan menjadi mudah dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, penulis mencoba mengoptimalkan dengan menggunakan metode *estafet writing* dalam berpikir kreatif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa SMA. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan penerapan metode *estafet writing* dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa dan perbedaan peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa dengan metode *estafet writing* pada kelas eksperimen, serta perbedaan peningkatan berpikir kreatif dengan penerapan metode *estafet writing*.

LANDASAN TEORI

Berpikir Kreatif

Menurut Razik (Filaisme, 2007) berpikir kreatif adalah sebuah proses yang melibatkan kemampuan untuk memproduksi ide-ide orisinal, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai, membangun rangkaian unik dan baik diantara faktor-faktor yang nampaknya tidak saling berkaitan. Para Psikologi, Dewei, Wallch, Helmholtz, Downing, Osborn, Guildford, dan Torrance, memandang berpikir kreatif itu sebagai sebuah proses.

Torrance yang mendapat julukan “si otak kreatif” (Filaisme, 2007) memandang berpikir kreatif sebagai sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibel, dan elaborasi. Sebuah proses menjadi sensitif atau sadar akan masalah-masalah, kekurangan, dan celah-celah di dalam pengetahuan yang untuknya tidak ada solusi yang dipelajari; membawa serta

informasi yang ada dari gudang memori atau sumber-sumber eksternal; mendefinisikan kesulitan atau mengidentifikasi unsur-unsur yang hilang; mencari solusi-solusi; menduga, menciptakan alternatif-alternatif tersebut; menyempurnakannya dan akhirnya mengomunikasikan hasil-hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah proses melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Supriadi (2001) menyatakan bahwa ciri karakteristik yaitu bersifat terbuka dalam pengalaman yang baru fleksibel dalam berpikir dan merespons, bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, menghargai fantasi, tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, toleran terhadap pendapat orang lain, berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan, percaya diri dan mandiri, mempunyai tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, tekun dan tidak mudah bosan, serta memiliki etik moral dan estetika. Munandar (2012) mengemukakan beberapa indikator yang dapat mengukur seberapa jauh kekreatifan siswa dalam menulis. Indikator tersebut meliputi empat kriteria yaitu kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), keaslian (orisinil), dan kerincian (elaborasi). Lebih lanjut, contoh empat indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai kekreatifan menulis. Contoh yang dikemukakan oleh Munandar tersebut akan dipaparkan sebagai berikut. Kemampuan berpikir kreatif memiliki karakteristik, terdapat empat karakteristik berpikir kreatif yang dimaksud yaitu: (1) kelancaran, didasarkan atas jumlah kata yang digunakan dalam menulis tersebut; (2) kelenturan (fleksibilitas), meliputi kelenturan dalam struktur tulisan dan kelenturan dalam konten atau gagasan. Kelenturan dalam struktur tulisan berupa keragaman dalam bentuk kelenturan dalam konten atau gagasan berupa imajinasi dan fantasi; (3) keaslian (orisinil) yakni sejauh mana konten atau gaya pemikiran tulisan menunjukkan orisinalitas (ketidaklaziman); dan (4) kerincian (elaborasi) ialah kemampuan untuk membumbui atau menghiasi cerita sehingga tampak kaya.

Berdasarkan karakteristik yang dikemukakan oleh Munandar, pada hakikatnya setiap orang memiliki kreativitas. Perbedaannya tampak pada daya kreatif atau tingkat kreativitasnya. Dengan demikian keempat aspek tersebut dapat digunakan untuk melihat kreativitas seseorang, dalam hal ini adalah siswa dalam membuat karya sastra. Karya sastra merupakan bukti hasil imajinasi dan kreativitas pengarangnya (Taufik, 2022b). Dengan kreativitas ini, siswa tidak hanya mampu menyuguhkan keindahan rangkaian cerita namun juga mampu memberikan pandangan berkaitan dengan refleksi agama, filsafat, dan berbagai pengalaman tentang permasalahan kehidupan. Berbagai wawasan tersebut disampaikan melalui rangkaian peristiwa, tingkah laku, ciri-ciri karakter, dan komentar yang diberikan oleh siswa sebagai wujud kreativitas.

Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan bagian tujuan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Kegiatan menulis puisi dapat berupa aktivitas *literary knowledge* (ilmu sastra) dan *literary appreciation* (apresiasi sastra). Aktivitas *literary knowledge* dalam menulis puisi berarti memahami puisi secara teoretis. Kegiatan *literary appreciation* (apresiasi sastra) dalam menulis berarti melakukan apresiasi terhadap puisi (Taufik, 2022a).

Menurut Disick (Waluyo, 2002) terdapat empat tingkatan apresiasi yaitu sebagai berikut: tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat produktif. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berada pada tingkatan apresiasi yang terakhir dalam mengapresiasi karya sastra karena pada tahap tersebut proses apresiasi tidak hanya berhenti pada proses menikmati karya sastra saja. Akan tetapi, lebih lanjut pada tahap terakhir proses apresiasi seseorang dituntut untuk dapat memproduksi sebuah karya (puisi).

Menulis puisi merupakan kegiatan yang melibatkan aspek kebahasaan. Di samping itu, salah satu syarat seorang penulis selain harus memahami aspek kebahasaan, penulis harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Prayogi & Subrata, 2020). Kemampuan tersebut tidak lepas sebagai bagian keefektifan dalam komunikasi tulis untuk menyampaikan pesan penulis (penyair) dalam puisi.

Menurut Kasnadi (2008), "Puisi adalah salah satu genre sastra yang mestinya tidak mudah dan banyak diminati". Aspek penting dari puisi terlihat di dalam etimologi kata puisi itu sendiri Wallace (Djojuroto, 2005) menjelaskan secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa latin *versus* yang berasal dari kata kerja *verso* dan *versare* yang berarti *to turn* (menghadap). Dalam bahasa inggris, *verce* mengacu pada pengaturan baris demi baris yang disengaja dan membedakannya dengan prosa.

Sementara itu, Sayuti (1985) menyatakan puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama. Berdasarkan sifat puisi tersebut, puisi menjadi genre sastra yang dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap frase, kata, bahkan bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian puisi menurut para ahli berbeda-beda namun perbedaan unsur tersebut dapat dipadukan sehingga akan didapati pengertian puisi yang sebenarnya. Puisi adalah proses kreatif penyair berupa ekspresi dari penulis yang diungkapkan melalui tulisan dan didalamnya terdapat unsur-unsur puisi serta dalam pembuatannya dapat melibatkan emosi, imaji, ide dan berbagai unsur bahasa untuk mencapai suatu keindahan dan memberikan nilai rasa kepada pembaca.

Dengan demikian, dalam kegiatan menulis puisi, siswa dapat dengan bebas menggabungkan pengalaman batinnya di dalam dunia imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa penggunaan pilihan kata (diksi) yang sesuai, tipografi, persajakan, irama maupun unsur puisi lainnya yang saling mendukung. Sistem otonom yang dimiliki puisi dalam hal penggunaan bahasa secara bebas, di sisi lain puisi tetap terikat dengan aturan. Kebebasan penyampaian ide-ide (mengekspresikan diri) ke dalam bentuk bahasa yang bebas tersebut hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair yang tersembunyi.

Estafet Writing

Menurut Heriawan et al. (2012) metode *estafet writing* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan pembelajaran lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. *estafet writing* atau menulis berantai termasuk salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Heriawan, Syatariah (2011) mengemukakan bahwa kegiatan menulis dengan menggunakan metode *estafet writing* membuat siswa aktif mengembangkan daya khayalnya dan langsung menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan berupa karya bersama teman satu kelompok, misalnya sebuah puisi yang dibuat bersama-sama (berantai). Dengan memanfaatkan metode ini siswa mengerjakan suatu karya dengan cara bersama-sama dan cara pengerjaannya berantai. Oleh karena itu, dengan adanya metode *estafet writing* diharapkan siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan pendapat Heriawan dan Syatariah, bahwa metode *estafet writing* ini merupakan metode yang mampu berperan aktif serta memotivasi dalam pembelajaran menulis khususnya menulis puisi. Dalam metode pembelajaran ini siswa dilibatkan secara aktif menuliskan puisi yang berorientasi pada majas perbandingan secara berantai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) atau kombinasi yang ditandai oleh beragam defenisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang pernah ada sebelumnya yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Menurut Sugiyono (2017) *mixed method* merupakan penelitian yang melibatkan penggunaan dua metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian tunggal. Penggunaan dua metode ini dipandang lebih memberikan pemahaman lebih lengkap tentang masalah penelitian dibandingkan dengan penggunaan satu metode. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Qian & Pan (2019) *mixed method research* ternyata bisa mengatasi menjadi metode yang dapat mengatasi kelemahan yang terjadi, baik dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Artinya *mixed method research* dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kualitatif atau kuantitatif.

Creswell & Clark (2011) memberi penjelasan berikut

Metode campuran (*mixed method*) tipe penyisipan (*embedded design*) yaitu metode penelitian yang merupakan penguat saja dari proses penelitian yang menggunakan metode tunggal (kualitatif maupun kuantitatif) karena pada metode penyisipan (*embedded design*) peneliti hanya melakukan *mixed* (campuran) pada bagian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif. Demikian pula sebaliknya. Penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan ataupun penegasan, sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *the embendded design* atau metode penyisipan. Indrawan dan Yaniawati (2017) memberi penjelasan berikut.

Pada metode penyisipan (*Embendded Design*) peneliti hanya melakukan *mixed* (campuran) pada salah satu bagian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif. Demikian pula sebaliknya. Penyisipan dilakukan sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja.

Pelaksanaan pendekatan kuantitatif akan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dilakukan pada subjek yang menggunakan metode pembelajaran *estafet writing* dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas perbandingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Kemudian masing-masing kelompok diberikan tes awal dan tes akhir.

Dalam desain penelitian, penulis akan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun desain dan kontrol *pretes* dan *posttest* berpasangan adalah sebagai berikut.

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
X1	O1	X	O2
X2	O3	-	O4

Gambar 1 *The Embedded Design*

Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian yaitu; (1) perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), (3) Tahap Observasi (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*).

Kegiatan awal atau perencanaan (*Planining*) yang dilakukan oleh penulis pada tahap perencanaan ini yaitu merefleksikan dan menganalisis masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran serta mencari alternatif pemecahan masalahnya. Pada tahap pelaksanaan (*Acting*) ini penulis menerapkan metode pembelajaran *estafet writing* mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Selanjutnya, pada tahap observasi (*Observing*) penulis dan guru mengumpulkan serta menyusun data yang diperoleh dari proses pembelajaran. Fokus pengamatan yang dilakukan oleh penulis dari mulai aktivitas guru dalam proses pembelajaran dan aktivitas siswa siswa dalam proses pembelajaran. Dan tahap terakhir yaitu refleksi, hasil observasi yang telah dilaksanakan kemudian dianalisis dan direfleksikan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap refleksi yaitu, menganalisis data yang diperoleh dari proses pembelajaran seperti data tes hasil belajar, hasil observasi aktivitas guru dan hasil aktivitas siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu, pembelajaran dievaluasi dengan yang menggunakan metode *estafet writing*.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis teks puisi pada kegiatan prates dan pascates. Serta hasil observasi sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data prates digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis teks puisi. Sementara, pascates diberikan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan tertentu.

Setelah melaksanakan tes awal, penulis memulai menganalisis hasil menulis teks puisi yang dibuat oleh siswa. Teks puisi yang dibuat akan dianalisis setiap format dan kriteria penilaian. Kegiatan menganalisis bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks puisi dan berpikir kreatif. Berikut ini contoh analisis hasil siswa dalam menulis teks puisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan nilai perolehan terendah dan tertinggi pada kelas Eksperimen.

Tabel 1
Hasil Data dan Analisis Prates Nilai Terendah pada Kelas Eksperimen

Aspek yang Dinilai	Data/ Bukti	Analisis	Skor	Nilai
Menuliskan Tujuh Kata	Gunung Sungai Sawah Pohon Batu Awan Air	Secara kata yang dipilih sudah sesuai berdasarkan hasil pengamatan gambar yang disajikan siswa menentukan tujuh kata	4	40
Mengembangkan Menjadi Tujuh Kalimat yang Mengandung Majas Perbandingan	Gunung itu indah sekali Sungai itu sangat jernih Sawah itu keliatan sangat rapih Pohon itu indah karena beda-beda warna Batu disitu kurang banyak Awan disitu bagus Air yang jernih tetapi banyak daun yang jatuh	Penulisan ketujuh kalimat tersebut tidak ada yang mencerminkan gaya Bahasa atau majas. Kalimat tersebut lebih kepada kalimat umum sebelumnya.	1	
Memilih tiga kalimat	Air yang jernih tetapi banyak daun yang jatuh Sawah itu keliatan sangat rapih Gunung itu indah sekali	Secara penunjukan kalimat sudah bisa memilih	1	

Menulis puisi	Air itu sangat indah dilihat Karena air itu jernih Dan air itu berada di sungai	Untuk penulisan puisi secara keseluruhan belum tampak bahwa itu puisi	1
Menulis puisi	judul Air	Judul yang ditulis dalam menulis puisi berorientasi majas perbandingan sesuai dengan isi puisi walaupun masih bisa ditambah dua atau tiga kata supaya lebih hidup dalam penulisan judul	1

Tabel 2
Hasil Data dan Analisis Prates Nilai Tertinggi pada Kelas Eksperimen

Aspek yang Dinilai	Data/ Bukti	Analisis	Skor	Nilai
Menuliskan Tujuh Kata	Pesawahan Langit Gunung Pohon Daun Air Matahari	Secara kata yang dipilih sudah sesuai berdasarkan hasil pengamatan gambar yang disajikan siswa menentukan tujuh kata	4	75
Mengembangkan Menjadi Tujuh Kalimat yang Mengandung Majas Perbandingan	Alam peswahan yang begitu asri Langit biru sebiru langitan samudra Pegunungan yang menyisir Pohon-pohon merentangkan dahannya Tarian daun yang berguguran begitu indah Air mengalir tiada henti Cahaya mentari menghangatkan diri	Secara isi penulisan tujuh kalimat tersebut ada dua kalimat yang menggunakan majas. Diantaranya pada kalimat empat dan lima siswa menggunakan majas personifikasi.	2	
Memilih kalimat	tiga Alam peswahan yang begitu asri Langit biru sebiru langitan samudra Pegunungan yang menyisir	Pemilihan kalimat untuk rancangan penulisan puisi sudah bisa memilih.	4	
Menulis puisi	Alam pesawahan nan asri Begitu bersih, segar dan sepi Jauh dan amat jauh dari polusi Serta memberi kedamaian pada diri Langit biru seperti lautan Samudra Kurentangan tanganku Kupejamkan mataku Kurasakan kesunyian di alamku Angin dating berdesir Dipegunungan yang menyisir Pohon merentangkan dahan Menemaniku melepaskan angan-angan	Untuk penulisan puisi secara keseluruhan sudah tampak. Sesuai dengan kalimat pilihannya yang menjadi bahan atau rancangan penulisan puisi yang menggunakan majas perbandingan.	3	

		Dan larut dalam kesunyian	
Menulis puisi	judul	Sunyi	Untuk penulisan judul sudah sesuai isi puisi yang dituliskan yaitu isi perasaan seseorang

Demikian contoh penulis menganalisis keterampilan siswa dalam menulis teks puisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan hasil prates. Berikut ini rekapitulasi keseluruhan perolehan nilai tes awal menulis teks puisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen.

Tabel 3
Rekapitulasi Perolehan Nilai Rata-Rata Prates Menulis Teks Puisi Kelas Eksperimen

No	Kode Siswa	Aspek yang Dinilai					Jumlah	Nilai
		Menuliskan Tujuh Kata	Mengembangkan Menjadi Tujuh Kalimat yang Mengandung Majas Perbandingan	Memilih Tiga Kalimat	Menulis Puisi	Menulis Judul		
Jumlah		128	47	68	61	60	364	1820
Rata-rata		4	1,5	2,1	1,9	1,8	11,4	57

Dengan demikian secara keseluruhan jumlah poin siswa pada kegiatan awal berjumlah 364 dengan rata-rata 11,4, sedangkan untuk nilai keseluruhan siswa pada kegiatan prates berjumlah 1820 dengan rata-rata nilai 57. Artinya hampir semua siswa belum tuntas dalam pembelajaran menulis puisi.

Berikut ini contoh hasil analisis pascates atau tes akhir menulis teks puisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan perolehan nilai tertinggi tertinggi dan terendah di kelas eksperimen

Tabel 4
Hasil Data dan Analisis Pascates Terendah Menulis Teks Puisi Kelas Eksperimen

Aspek yang Dinilai	Data/ Bukti	Analisis	Skor	Nilai
Menuliskan Kata	Tujuh Awan Langit Sungai Pohon Petani Gunung Sawah	Secara kata yang dipilih sudah sesuai berdasarkan hasil pengamatan gambar yang disajikan siswa menentukan tujuh kata	4	65
Mengembangkan Menjadi Kalimat yang Mengandung Majas Perbandingan	Tujuh Awan seperti payung yang meneduhkan Langit cerah menghiasi hari Sungai yang mengalir ke samudra Pohon yang menghiasi pemandangan Petani yang tak pernah lelah mengurus lumbungnya Gunungpun terdiam seperti mayat tak berdaya Sawah yang membentang luas	Secara isi penulisan dari tujuh kalimat tersebut hanya satu kalimat yang menggunakan majas, pada kalimat enam dengan kalimat "Gunungpun terdiam seperti mayat tak berdaya" pada kalimat ini penulis menggunakan majas metafora dan personifikasi	1	

Memilih kalimat	tiga	Gunungpun terdiam seperti mayat tak berdaya Awan seperti payung yang meneduhkan Petani yang tak pernah lelah mengurus lumbungnya	Pemilihan kalimat untuk rancangan penulisan puisi sudah bisa memilih.	4
Menulis puisi		Suasana pagi tak berubah seperti kemarin Gunung Sawah Sungai sama gunungpun terdiam seperti mayat tak berdaya tak jenuh setiap harinya tak bosan dan tak berubah pula bentuknya awan yang setiap harinya menemani meneduhkan petani yang tak pernah lelah mengurus lumbungnya	Penulisan puisi sudah sesuai dengan memperhatikan gaya bahasa dalam isi puisi. Akan tetapi dalam penulisan ini penulis punya gaya tersendiri untuk meluapkan hasil pemikirannya.	2
Menulis puisi	judul	Mengawali hari dengan sauna yang sama	Untuk penulisan judul penulis lebih mengekspresikan suasana hari walaupun judul tersebut sudah sesuai dengan isi yang dijelaskan.	2

Tabel 5
Hasil Data dan Analisis Pascates Tertinggi Menulis Teks Puisi Kelas Eksperimen

Aspek Dinilai	yang	Data/ Bukti	Analisis	Skor	Nilai
Menuliskan Kata	Tujuh	Awan Langit Air sungai Pohon Manusia Gunung Batuan	Secara kata yang dipilih sudah sesuai berdasarkan hasil pengamatan gambar yang disajikan siswa menentukan tujuh kata	4	95
Mengembangkan Menjadi Kalimat Majas Perbandingan	Tujuh yang mengandung	Menunggu awan yang telah berbincang-bincang Langit bercerita dengan seribu luka Kutitip salam oleh aliran sungai Karena kau menyanyi pohonpun ikut menari Manusia sejati bagai laksana dihati Gunungpun ikut iri olehnya Batuan yang terdiam oleh keadaan	Secara isi penulisan tujuh kalimat tersebut masing-masing memiliki gaya bahasa atau majas perbandingan. Diantaranya pada kalimat pertama, kedua, tiga, empat, enam dan tujuh siswa menggunakan majas personifikasi. Sedangkan untuk kalimat nomor enam	3	

			siswa menggunakan majas simile
Memilih kalimat	tiga	Langit bercerita dengan seribu luka Batuan yang terdiam oleh keadaan Menunggu awan yang telah berbincang-bincang	Pemilihan kalimat untuk rancangan penulisan puisi sudah bisa memilih. 4
Menulis puisi		Dalam diam ku menahan Mencari angin yang sedang bepergian Menunggu kepastian yang datang Oleh perasaan yang hadir tanpa diundang Langit bercerita dengan seribu luka Menginginkan kecerahan dunia Dengan datangnya manusia sejati Bagai laksana hati Ku tahu Batuan yang terdiam oleh keadaan Menyiksa semua harapan Hanya untuk menunggu laksana sang pujaan	Untuk penulisan puisi secara keseluruhan sudah tampak. Sesuai dengan kalimat pilihannya yang menjadi bahan atau rancangan penulisan puisi. 4
Menulis puisi	judul	Guncangan Kalbu	Untuk penulisan judul sudah sesuai isi puisi yang dituliskan yaitu isi perasaan seseorang 4

Demikian contoh penulis menganalisis keterampilan siswa dalam menulis teks puisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan hasil pascates atau tes akhir siswa di kelas eksperimen. Berikut adalah rekapitulasi keseluruhan perolehan nilai tes akhir menulis teks puisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen.

Tabel 6
Rekapitulasi Perolehan Nilai Rata-Rata Pascates Menulis Teks Puisi Kelas Eksperimen

No	Kode Siswa	Aspek yang Dinilai					Jumlah	Nilai
		Menuliskan Kata	Mengembangkan Menjadi Tujuh Kalimat yang Mengandung Majas Perbandingan	Memilih Tiga Kalimat	Menulis Puisi	Menu Judul		
Jumlah	128	60	128	102	94	499	2495	
Rata-rata	4	2	4	3,2	2,9	16	80	

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai tertinggi untuk tes akhir menulis teks puisi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah 95, sebanyak 28 orang di atas KKM, 1 orang pas KKM dengan nilai 70, dan 3 orang di bawah KKM dengan nilai 65.

Perolehan skor untuk kriteria ke-1 secara total mencapai 128 dari total nilai maksimal 128 dengan perolehan rata-rata 4. Artinya, semua siswa mampu memilih kata atau mengungkap wawasan pengetahuan siswa dalam menyampaikan ide, menunjukkan fakta, melihat gambar yang relevan dengan topik. Pada kriteria ke-2, perolehan skor 60 dari skor maksimal 128 dengan rata-rata nilai 2 pada kriteria ke-2 ini. Artinya, semua siswa bisa dalam menyusun kalimat dengan menggunakan majas perbandingan walaupun hanya 1 sampai 3 kalimat dari 7

kalimat. Pada bagian ini siswa kebanyakan menggunakan majas personifikasi dan kegiatan ini lebih baik ketimbang pada pra tes. Kriteria ke-3, perolehan skor 128 dari skor maksimal 128 dengan perolehan rata-rata 4, artinya semua siswa pada kegiatan ini mampu memilih atau menulis kembali kalimat yang sudah disusun pada kriteria ke-2 sudah memahami ketimbang pada kegiatan sebelumnya. Kriteria ke-4, perolehan skor 102 dari skor maksimal 128 dengan perolehan rata-rata 3,2. Artinya belum semua siswa mampu menulis atau merangkai puisi dengan memperhatikan gaya bahasa yang sudah dibuat sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata yang dituangkan kedalam penulisan puisi, akan tetapi pada kegiatan ini lebih baik pada kegiatan sebelumnya. Sedangkan pada kriteria ke-5, perolehan skor 94 dari skor maksimal 128 dengan perolehan rata-rata 2,9. Artinya, belum semua siswa mampu menuliskan judul yang sesuai dengan pembahasan, baik kesesuaian gambar maupun isi puisi. akan tetapi, pada kegiatan ini lebih baik pada kegiatan sebelumnya.

Dengan demikian secara keseluruhan jumlah poin siswa pada kegiatan awal berjumlah 499 dengan rata-rata 16, sedangkan untuk nilai keseluruhan siswa pada kegiatan pasca tes berjumlah 2495 dengan rata-rata nilai 80. Artinya hampir semua siswa mampu dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas perbandingan.

Hasil data analisis berpikir kreatif. Dalam penilaian ini, indikator kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks puisi dapat dilihat dari empat aspek. Aspek ke 1 menunjukkan berpikir lancar (*fluency*) siswa dalam menulis teks puisi, aspek ke 2 memaparkan kemampuan berpikir luwes (*flexibility*) siswa dalam menulis teks puisi, aspek ke-3 kemampuan berpikir elaboratif (*elaboration*) siswa dalam menulis teks puisi, aspek ke-4 kemampuan berpikir orisinal (*originality*) dalam menulis teks puisi.

Berikut ini contoh hasil analisis kemampuan siswa dalam berpikir kreatif berdasarkan nilai tes awal kelas eksperimen.

Tabel 7
Hasil Data dan Analisis Pasca Tes Tertinggi Kemampuan Berpikir kreatif pada Kelas Eksperimen

No	Aspek yang Dinilai	Data	Analisis	Skor	Nilai
1.	Berpikir lancar (<i>Fluency</i>)	Awan Langit Air sungai Pohon Manusia Gunung Batuan Menunggu awan yang telah berbincang-bincang Langit bercerita dengan seribu luka Kutitip salam oleh aliran sungai Karena kau menyanyi pohonpun ikut menari Manusia sejati bagai laksana dihati Gunungpun ikut iri olehnya Batuan yang terdiam oleh keadaan Langit bercerita dengan seribu luka Batuan yang terdiam oleh keadaan Menunggu awan yang telah berbincang-bincang <u>Guncangan Kalbu</u>	Siswa mampu mengungkapkan dan menulis sebuah puisi dari apa yang diamatinya. Berdasarkan hasil tersebut siswa sangat mampu menulis puisi yang berorientasi majas perbandingan	5	90

		<p>Dalam diam ku menahan Mencari angin yang sedang bepergian Menunggu kepastian yang dating Oleh perasaan yang hadir tanpa diundang</p> <p>Langit bercerita dengan seribu luka Menginginkan kecerahan dunia Dengan datangnya manusia sejati Bagai laksana hati</p> <p>Ku tahu Batuan yang terdiam oleh keadaan Menyiksa semua harapan Hanya untuk menunggu laksana sang pujaan</p>		
2.	Berpikir Luwes (Flexibility)	<p>Awan Langit Air sungai Pohon Manusia Gunung Batuan</p> <p>Menunggu awan yang telah berbincang-bincang Langit bercerita dengan seribu luka Kutip salam oleh aliran sungai Karena kau menyanyi pohonpun ikut menari Manusia sejati bagai laksana dihati Gunungpun ikut iri olehnya Batuan yang terdiam oleh keadaan</p>	<p>Siswa mampu menganalisis permasalahan yang terjadi dan sangat bagus sekali hasilnya. Karena peseserta didik mampu memberikan berbagai macam penafsiran dari apa yang diamatinya.</p>	4
3.	Berpikir orisinal (Originality)	<p>Menunggu awan yang telah berbincang-bincang Langit bercerita dengan seribu luka Kutip salam oleh aliran sungai Karena kau menyanyi pohonpun ikut menari Manusia sejati bagai laksana dihati Gunungpun ikut iri olehnya Batuan yang terdiam oleh keadaan</p>	<p>Siswa mampu membuat kalimat dengan memperhatikan aspek gaya bahasa yang ada disetiap kalimatnya hal ini menjadi poin penting dalam keaslian naskahnya.</p>	4
4.	Berpikir elaboratif (Elaboration)	<p>Menunggu awan yang telah berbincang-bincang Langit bercerita dengan seribu luka Kutip salam oleh aliran sungai Karena kau menyanyi pohonpun ikut menari Manusia sejati bagai laksana dihati Gunungpun ikut iri olehnya Batuan yang terdiam oleh keadaan</p>	<p>Siswa mampu memilih dan memilah suatu kalimat untuk dijadikan suatu bahan rancangan penulisan puisi</p>	5

Tabel 8
Rekapitulasi Perolehan Nilai Pasca Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen

No	Kode Siswa	Aspek yang Dinilai				Jumlah	Nilai
		Berpikir lancar (<i>Fluency</i>)	Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>)	Berpikir orisinal (<i>Originality</i>)	Berpikir elaboratif (<i>Elaboration</i>)		
Jumlah		120	126	128	108	482	2640
Rata-rata		3,75	4	4	3,37	15	83

Berdasarkan Tabel 8. Pada aspek ke-1, perolehan skor tes akhir adalah 123 dari total seharusnya 160 dengan rata-rata 3,75. Artinya, kemampuan akhir berpikir kreatif siswa untuk mengungkapkan gagasan atau ide dengan menggunakan majas perbandingan hampir seluruh peserta didik sudah menguasainya, hal ini terlihat dari total skor perolehan dalam menulis teks puisi yang berorientasi majas perbandingan yang mencapai 120. Pada aspek ke-2, perolehan skor tes akhir adalah 126 dari total seharusnya 160 dengan rata-rata 4. Artinya, kemampuan akhir berpikir kreatif siswa untuk mampu memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu objek dengan menggunakan majas perbandingan hampir semua siswa sudah menguasainya. Hal ini bisa dilihat dalam perolehan skor yang diperoleh pada aspek ke-2 ini. Pada aspek ke-3, perolehan skor tes akhir adalah 128 dari total seharusnya 160 dengan rata-rata 4. Artinya, kemampuan akhir berpikir kreatif siswa untuk mempunyai pemikiran tersendiri dengan memperhatikan majas perbandingan hampir seluruh siswa sudah menguasainya dalam menulis teks puisi yang berorientasi majas perbandingan. Pada aspek ke 4, perolehan skor tes akhir adalah 108 dari total seharusnya 160 dengan rata-rata 3,37. Artinya, kemampuan akhir berpikir kreatif siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan hampir seluruh siswa bisa menuangkan, hal ini terlihat dari nilai total skor perolehan dalam menulis teks puisi yang mencapai 108.

Tabel 9
Nilai Rata-Rata Prates dan Pasca Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen

	Nilai Prates	Nilai Pascates
Jumlah	1245	2640
Rata-rata	39	83

Berdasarkan Tabel 9 dapat penulis paparkan bahwa perolehan nilai rata-rata berpikir kreatif siswa untuk prates adalah 39, dan mengalami kenaikan pada nilai pascates dengan nilai rata-rata 82.

Kemampuan menulis teks puisi yang memperoleh metode pembelajaran *estafet writing*, dapat dilihat dari hasil penilaian dan wawancara penulis dengan siswa, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *estafet writing* dapat membantu dan memudahkan siswa dalam menulis puisi, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, menjawab bahwa mereka mampu untuk memahami bagaimana menulis puisi dengan mudah jika menggunakan metode pembelajaran *estafet writing* ketika proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterampilan siswa dalam menulis puisi dengan berpikir kreatif siswa yang memperoleh metode *estafet writing* dengan kemampuan siswa yang memperoleh model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil siswa dalam menulis teks puisi. Metode pembelajaran yang dipilih harus memiliki sintak pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu metode yang tepat adalah metode *esafet writing*. Menurut (Supendi, 2008) metode *estafet writing* mampu mengilustrasikan informasi yang diperoleh saat mengambil tindakan penting berdasarkan informasi tersebut. Metode ini termasuk salah satu

metode *active learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan.

SIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam pembelajaran menulis. Dengan tujuan siswa mampu berperan aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa kegiatan menulis tidaklah sulit jika dibarengi dengan metode pembelajaran yang menarik dalam prosesnya (Taufik, 2014). Selain itu, terdapat hubungan antara berpikir kreatif dengan kemampuan menulis (Febriyanto et al., 2023). Dalam hal ini, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan metode *estafet writing*.

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis, penggunaan metode *estafet writing* mampu memperbaiki keterampilan menulis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi serta berpikir kreatif. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran dalam penelitian ini sudah sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan permasalahan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). Choosing a mixed methods design. In *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (pp. 53–106). Sage Publications, Inc.
- Damayanti, F. D., Riyadi, & Amir. (2013). Pengaruh Model Kooperatif Concept Sentence terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi. *Didaktika Dwija Indria*, 1(8), 1–5. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/2276>
- Djojuroto. (2005). *Puisi, Pendekatan, dan Pembelajaran*. Nuansa.
- Febriyanto, B., Anggraeni, S. W., & Yonanda, D. A. (2023). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. 6(3), 1519–1528. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5647>
- Filaisme, D. K. (2007). *Menguk Rahasia Berpikir Kreatif dan Kreatif*. Prestasi Pustaka.
- Heriawan, A., Darmajari, & Arip, S. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis Metode, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. LP3G.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2017). *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Edisi Revisi. PT Refika Aditama.
- Jafari, F. M. (2015). Critical Reflection of an Iranian EFL Classroom: Effective Ploys in Narrative Paragraph Writing Development. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(4). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.4p.28>
- Jubaedah, N. (2013). *Pembelajaran Menulis karangan Narasi Bermuatan Karakter dengan Menggunakan Metode Inkuiri dan Media Vidio Klip*. <https://repository.upi.edu/2079/>
- Kasnadi, S. (2008). *Menulis Kreatif; Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Nadi Pustaka.
- Marlinda, N. L. P. M. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kinerja Ilmiah Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(2), 1–22. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/483
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Prayogi, E. N., & Subrata, H. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Langsung Bermuatan 4C (Critical thinking, Creativity, Character, and Communication) dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN Kedurus III/430 Surabaya. *Jurnal PGSD*, 8(4), 779–790. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35829>
- Qian, D. D., & Pan, M. (2019). Politeness in Business Communication: Investigating English Modal Sequences in Chinese Learners' Letter Writing. *RELC Journal*, 50(1), 20–36. <https://doi.org/10.1177/0033688217730142>
- Rikmasari, R. (2013). Efektifitas Media Buku Catatan Harian Dalam. *Pedagogik*, 1(2), 19–29.
- Sayuti, S. A. (1985). *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. IKIP Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supendi, P. (2008). *Fun Games: 50 Permainan Menyenangkan di Indoor dan Outdoor*. Penebar

Swadaya.

- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Alfabeta.
- Syatariah, S. (2011). *Menulis Berantai Sebagai Metode Inovatif*. CPI Rumbai.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Taufik, I. N. (2014). KAJIAN KESULITAN BELAJAR MENULIS PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 2 CIHALIMUN KEC. KERTASARI KAB. BANDUNG. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 35–43. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/312592>
- Taufik, I. N. (2021). *Pengembangan Model Enriched Virtual Berbantuan Media Augmented Reality Pocket Book dalam Pembelajaran Menulis Pantun* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/63292/>
- Taufik, I. N. (2022a). Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 05(03), 531–538. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/collase.v5i3.10910>
- Taufik, I. N. (2022b). Local Wisdom and Didactic Values in Lullaby “Kawih Mepende Murangkalih.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 151–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4945>
- Taufik, I. N., & Solihah, D. S. (2022). CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF PANTUN IN ELEMENTARY SCHOOL TEXTBOOK Analisis Wacana Kritis Pantun pada Buku Pelajaran Sekolah Dasar. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 410–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5666>
- Thahar, E. F. (2008). *Menulis Kreatif Panduan bagi pemula*. UNP Press.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Gramedia.
- Yanti, S. (2016). Pengaruh Konsep Diri dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 202–209. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.645>
- Yudawati, I. (2014). *Model Pembelajaran Pengalaman di Luar Kelas (Outdoor Experiential Learning) yang Berorientasi Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. <http://repository.upi.edu/12466/>